

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Henna adalah nama lain dari tanaman *Lawsonia Inermis*, orang Arab menyebut tanaman ini dengan nama *Hinna*. Tumbuhan *henna* bisa mencapai ketinggian 4 sampai 6 kaki dan dapat ditemukan di negara-negara seperti Pakistan, India, Afganistan, Mesir, Suriah, Yaman, Maroko, Senegal, Tanzania, Kenya, Iran dan Palestina. *Henna* merupakan salah satu tumbuhan tertua yang digunakan sebagai kosmetik, karena tumbuhan ini aman dan sangat jarang menimbulkan masalah bagi pemakainya. Tanaman ini juga dikenal dengan khasiatnya sebagai penyembuhan dan terapi (Adi, 2010:13-14). Sejak dulu *henna* digunakan sebagai *conditioner* rambut yang baik untuk kulit kepala. *Henna* juga dapat dijadikan sebagai hiasan untuk wanita pada acara-acara tertentu yang dinamakan dengan *mehndi* (Nadeak, 2011). Dengan beragam manfaat yang dihasilkan oleh tumbuhan ini maka penulis tertarik untuk meneliti tumbuhan ini secara mendalam khususnya manfaatnya sebagai hiasan wanita yaitu *mehndi* yang digunakan pada acara pernikahan.

Mehndi diracik dari daun *henna* yang dipakai pada bagian tubuh dengan cara membuat pola dengan sentuhan seni yang indah. Daerah asal dari seni *mehndi* ini sulit dikatakan jelas karena seni ini telah berusia selama lebih dari 5000 tahun. Seni kuno ini telah ditemukan pada mumi di Mesir dan pada lukisan-lukisan yang terdapat di Gua Hills Punjab Kangra (Kader: 2011). Beberapa sejarawan

mengatakan bahwa *mehndi* dibawa oleh Bangsa Mogul ke India, namun ada pula sejarawan lain yang mengatakan bahwa *mehndi* berasal dari India. Bahkan ada pendapat lain pula mengatakan bahwa *mehndi* berasal dari Timur Tengah atau Afrika Utara. *Mehndi* terus berkembang selama bertahun-tahun dan semakin populer sehingga menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia (Fianty, 2017). Keindahan seni ini semakin diminati oleh masyarakat Indonesia dan terus dipakai oleh wanita dari berbagai kalangan khususnya pada calon pengantin wanita yang melaksanakan pernikahan sebagai hiasan untuk mempercantik diri di hari bahagiannya.

Menurut (Rahmawati, 2016:39) pemakaian *mehndi* dalam Islam adalah boleh. Memakai *henna*, atau *pacar* Cina, atau apa saja yang mewarnai tangan atau kuku selama berasal dari bahan suci dan tidak mencelakakan kulit, serta tidak menghalangi wudhu tidak apa-apa. *Henna* sebagaimana diketahui bila diletakan pada bagian tubuh yang ingin dihias akan meninggalkan bekas warna dan warna ini tidaklah menghalangi tersampainya air ke kulit, tidak seperti anggapan keliru beberapa orang. Pandangan lain menyebutkan bahwa terdapat Hadist Rasulullah ¹ yang menganjurkan pemakaian *henna*, salah satunya kerana dapat dijadikan sebagai

¹ Dari 'Aisyah Radhiallahu'Anha, beliau bercerita:
"Ada seorang wanita yang menjulurkan tanganya kepada Rasulullah dengan memegang sebuah kitab, kemudian ia menahan tanganya."
Wanita itu bertanya: "Wahai Rasulullah, aku julurkan tanganku kepadamu dengan memberikan kitab, tapi engkau tidak mengambilnya?"
Nabi menjawab: "Aku tidak tahu ini tangan laki-laki atau tangan wanita?"
Wanita itu menjawab: "Ini tangan wanita."
Lalu Nabi bersabda: "Jika kamu wanita maka ubahlah warna kukumu dengan *henna*." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i.)

sarana penyembuh dan sebagai media kecantikan. Dapat dipahami bahwa *henna* sangat bermanfaat bagi pemakaiannya.

Di India, *mehndi* bisa dipakai sehari-hari dan juga merupakan suatu tradisi yang memegang peran penting dalam acara pernikahan yang dipercaya sebagai penolak bala. Orang India percaya bahwa semakin gelap warna *mehndi* maka ikatan pernikahannya akan lebih kuat. *Mehndi* dipakai 2 atau 3 hari sebelum pernikahan dilangsungkan. Mempelai wanita akan menghadiri pesta *mehndi* yang diselenggarakan bersama keluarga dan teman-teman dekatnya. Tangan mempelai wanita akan dihias *mehndi* dari ujung jari tangan sampai siku, dan dari ujung kaki sampai lutut. Nama mempelai laki-laki akan ditulis di antara lukisan-lukisan *mehndi* yang indah secara tersembunyi dan akan dijadikan permainan kuis pencarian nama oleh calon pengantinya. Pada saat sebelum pernikahan dimulai, diadakan permainan di mana mempelai laki-laki harus menemukan terlebih dahulu di mana tulisan namanya disembunyikan. Kadang, tangan dan kaki mempelai laki-laki juga dihiasi dengan *mehndi* (Das, 2019). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis berpendapat bahwa tradisi ini merupakan salah satu dari bagian acara yang penting dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat India.

Berdasarkan wawancara awal dengan seorang pendeta Hindu yang berasal dari kuil Shri Mariamman Kota Medan yaitu Bapak Pinandita Taya Rajabal Namboothiri². Beliau mengatakan bahwa, beberapa suku di India yang menggunakan *mehndi* seperti orang-orang dari suku Benggali dan Tamil walaupun

² Wawancara awal melalui telepon dengan seorang pendeta Agama Hindu Bapak Pinandita Taya Rajabal Namboothiri pada tanggal 17 Januari 2019.

memiliki tata cara yang berbeda dalam upacara pemakaian *mehndi* pada pengantin. Daun *henna* ditumbuk dan dipakaikan kepada pengantin pria, kemudian *henna* tersebut dicuri dan dibawa ke rumah mempelai wanita untuk dihiaskan ke tangan dan kaki si pengantin wanita tersebut. Jadi, *mehndi* yang dipakaikan ke pengantin wanita sama dengan *mehndi* yang dipakai oleh pengantin pria yang diharapkan agar kedua mempelai akan terus bersama dan tidak dapat dipisahkan. Beliau juga mengatakan bahwa seiring perkembangan zaman kini *henna* hanya dibawakan oleh keluarga pengantin pria langsung kepada keluarga pengantin wanita untuk dipakaikan oleh seniman *henna* di tangan dan kaki pengantin wanita tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tradisi masyarakat Benggali dan Tamil ini mengharuskan keluarga calon pengantin pria untuk menyiapkan *henna* yang akan dipakaikan ke pengantin wanitanya.

Di Arab, tradisi malam *henna* adalah waktu untuk menyiapkan segala kebutuhan pernikahan. Malam *henna* merupakan pesta kecil-kecilan keluarga kedua calon mempelai. Inti dari tradisi ini adalah tangan kedua mempelai akan diberi *henna* yang akan mempercantik tangan calon pengantin. Biasanya yang menghadiri pesta malam *henna* atau malam *pacar* adalah seluruhnya wanita dan anak-anak kecil yang masih berumur sekitar lima tahunan, karena didalam pesta ini nantinya seluruh wanita sebelum memasuki gedung akan berpenampilan rapi dan tertutup, mereka memakai abaya³. Ketika mereka semua sudah masuk ke dalam gedung pesta maka mereka semua akan melepas baju abaya mereka dan berpenampilan sangat *sexy* sekali dan mereka semua menari-nari heboh bersama

³ Abaya adalah busana wanita khas Timur Tengah yang mirip seperti gamis.

pengantin perempuan. Setelah mereka puas menari maka mereka akan memakai kembali baju abaya mereka lagi dengan rapi dan tertutup (Yulianti, 2015).

Daun *henna* (*Lawsonia inermis*) merupakan tanaman yang juga dapat tumbuh di daerah tropis, termasuk di Indonesia. Di beberapa suku bangsa di Indonesia juga mengenal tanaman *henna* yang disebut dengan daun *inai* atau *pacar* dan menggunakannya sebagai penghias bagi pengantin sebelum melangsungkan pernikahan. Di Indonesia pun memiliki berbagai macam suku bangsa dengan tradisi pernikahan yang berbeda-beda. Dengan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia tersebut, maka berbeda pula tata cara dan makna dari pemakaian *inai* untuk acara pernikahannya.

Di Aceh, malam *berinai* disebut dengan malam *bohgaca*. Tradisi ini dilangsungkan sebelum pernikahan, di mana daun *pacar* (*Lawsonia inermis*) melambangkan istri sebagai obat pelipur lara sekaligus sebagai perhiasan rumah tangga. Daun *pacar* yang sudah dilepas dari tangkainya, ditempatkan ke dalam piring besar kemudian ditumbuk sampai halus. Daun *pacar* ini akan dipakaikan beberapa kali sampai terlihat warna yang merah alami (Akbar, 2019:12).

Dalam prosesi pernikahan pada Etnis Palembang dilakukan bersamaan dengan tradisi *bebedak* (memakai *make up*). Tradisi ini dilakukan setelah acara *betangas*. Kuku-kuku, jari-jari tangan dan kaki diberi *pacar* (*dipacari*) sehingga berwarna merah. Bahannya dari *Inai* (*pacar*) dicampur nasi dingin dan bubuk arang agar warna lebih hidup. Dengan *betangas*, *bebedak* dan *berpacar* tubuh kedua calon mempelai menjadi bersih dan bercahaya sehingga sedap dipandang. Acara ini

pun dihadiri oleh para tetua untuk mendoakan kehidupan pengantin tersebut (Supriyanto dan Sari, 2017:27).

Di Riau tradisi berhias dengan *henna* dikenal dengan “*berinai curi*”. Adat ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu *berinai curi*, *berinai kecil*, dan *berinai besar*. *Berinai curi* dan *berinai kecil* dilakukan beberapa hari sebelum acara pernikahan dilangsungkan dan hanya dipakaikan kepada pengantin wanita saja. Bagian yang diberikan *inai* adalah kedua telapak tangan, sepuluh jari tangan, kuku-kuku kaki dan di sekeliling telapak kaki. Prosesi ini dilakukan tanpa bantuan dari tetua karena hanya dilakukan sebagai penghias saja yang menandakan bahwa seseorang yang akan melangsungkan acara pernikahan (Adawi, 2013:4).

Di daerah Lampung tradisi berhias dengan *henna* di kenal dengan nama “*pasang pacar*”. Acara ini biasanya dilakukan selama satu hari, usai acara *betanges* (mandi uap) dan *berparas* (menghilangkan bulu-bulu halus dan membentuk alis agar sang gadis tampak lebih cantik dan menarik). Setelah beberapa acara tersebut selesai barulah dilaksanakan upacara pemasangan *inai* atau *pacar* (*Lawsonia inermis*) pada kuku-kuku sang calon pengantin wanita. Pemasangan *inai* ini dimaksudkan agar sang mempelai terlihat cantik bak seorang permaisuri raja keesokan harinya (Haq, 2019: 100).

Tradisi menghias pengantin dengan *henna* tidak hanya berlaku pada suku bangsa–suku bangsa yang ada di Sumatra saja, tetapi juga dilakukan oleh suku bangsa Bugis di Sulawesi yang disebut dengan *wenny mapacci*. Merupakan ritual pemakaian daun *pacci/pacar* (*lawsonia inermis*) ke tangan si calon pengantin

wanita. Mereka mempercayai adanya sifat magis pada daun *pacar* yang akan dioleskan pada kuku tangan dan kaki mempelai. *Pacar* juga sebagai lambang dari kesucian bagi si calon pengantin. Acara ini dilakukan dengan harapan agar pernikahan mereka nanti selalu diberkahi dengan anak-anak yang baik budi perkerti (Akbar, 2019: 12).

Di Makasar tradisi yang sama disebut *Akkorontigi*. *Akkorontigi* ini artinya adalah malam mensucikan diri dengan meletakan tumbukan daun *pacar* ke tangan si calon pengantin. Orang-orang yang diminta meletakan daun *pacar* adalah orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik misalnya tokoh adat atau tokoh agama serta orang yang memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam *akkorontigi* dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai pengantin (Taufik, 2013:14).

Peta kapanca adalah sebutan malam *berpacar* dari Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini dilakukan dengan cara melumatkan daun *pacar* pada telapak tangan calon pengantin wanita dan laki-laki. Dilakukan secara bergantian oleh ibu-ibu dan tamu undangan yang semuanya adalah kaum wanita. Upacara *peta kapanca* dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan resepsi pernikahan (Suhadah, 2015:64).

Di Minangkabau juga memiliki tradisi serupa yang dinamakan dengan *malam bainai*. Acara ini dilaksanakan secara sederhana yang dihadiri oleh kerabat terdekat seperti *bako* (saudara perempuan dari ayah), *etek* (saudara perempuan dari ibu), dan keluarga dari orang tua lainnya. Pada masa lampau pihak yang memasang *inai* (*Lawsonia inermis*) di jari calon *anak daro*/ mempelai perempuan yang terdiri dari

bako, istri dari *mamak*, dan ibu-ibu yang dituakan. Pada pemasangan *inai* ini memiliki tiap makna dari tiap jari yang dipasangkan *inai* tersebut. Acara *malam bainai* ini pun dilaksanakan dengan penyajian yang sangat rapi. Dengan sentuhan penampilan dari beberapa kesenian Minangkabau seperti iringan musik dan tari-tarian sehingga acara ini terlihat sangat meriah (Sylvia, 2014:72-73).

Pada penelitian Sylvia (2014: 26-42) prosesi pemasangan *inai*, acara *malam bainai* memiliki serangkaian tata cara yang harus dilakukan. Dalam setiap rangkaian acara pun memiliki makna yang tersimpan didalamnya. Berikut urutan rangkaian prosesi malam *bainai* beserta maknanya antara lain:

a. Pembukaan Oleh MC

MC atau yang lebih dikenal sebagai pembawa acara akan memimpin jalanya acara agar lebih tersusun dan tepat waktu. Sebelum memulai rangkaian acara MC memulai dengan pantun pembuka untuk menandakan acara *malam bainai* akan dimulai. Dari pantun yang disampaikan oleh MC adapun maksud atau maknanya ialah untuk memohon izin kepada tuan rumah serta merta tamu undangan bahwa acara yang akan dimulai selain itu juga untuk mengungkapkan kesenangan hati tuan rumah bahwa mereka akan melangsungkan acara dirumah calon pengantin. Orang yang menjadi MC pun adalah orang yang dituakan atau dianggap sudah berpengalaman membawakan acara *malam bainai*. Pada masa sekarangpun sudah banyak yang menyediakan jasa sebagai MC acara malam *bainai* yang dipanggil kerumah atau tempat diadakanya acara.

b. Calon Mempelai Keluar Dari Kamar Menuju Tepian Mandi

Calon mempelai berjalan keluar menuju tepian mandi dengan diiringi oleh saudara kandung atau saudara terdekatnya. Hal ini melambangkan bahwa si calon pengantin tengah bersiap diri baik lahir maupun batin untuk menjadi seorang istri kelak. Dalam prosesi ini ditampilkan lagu *jaso mandeh* sebagai instrument pengiring yang bermakna bahwa kebaikan kebaikan orang tua tiada batasnya. Lagu ini juga lagu yang mengandung nasehat-nasehat baik untuk tidak durhaka kepada kedua orang tua serta senantiasa mengingat segala kebaikan dan selalu menghormati orang tua khususnya kepada seorang ibu yang telah merawat calon pengantin sejak lahir hingga dewasa.

c. *Bamandi-mandi*

Pada prosesi ini calon pengantin wanita dimandikan secara simbolis dengan memercikan air bunga tujuh rupa dan daun pandan. Selain nasihat-nasihat prosesi ini juga mengibaratkan tugas terakhir dari orang tua kepada sang anak dalam merawat dan mengasuhnya. Prosesi ini juga melambangkan sebagai penyerahan tanggung jawab kedua orang tua kepada calon suami si anak tersayang. Prosesi ini pun diiringi dengan pantun yang dimaksudkan agar si calon pengantin dapat berpandai-pandai dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Prosesi ini juga diharapkan agar calon pengantin wanita dapat menjaga keutuhan rumah tangganya dan dapat menghadapi segala ujian atau masalah yang akan datang nanti serta agar calon pengantin wanita mengingat kebaikan-

kebaikan dari orang lain. Prosesi ini juga disebut sebagai pensucian diri agar calon pengantin terlihat segar dan wangi sewaktu ia bersanding kelak.

d. *Maniti Kain Kuning*

Langkah selanjutnya ialah kedua orang tua mengantarkan calon pengantin berjalan diatas kain kuning secara perlahan. Saudara laki-laki si calon pengantin kemudian menggulung kain yang telah dilewati calon pengantin disetiap langkahnya. Hal itu melambangkan kasih sayang saudara laki-laki kepada calon pengantin. Prosesi ini pun bermakna bahwa calon pengantin akan menempuh hidup baru dan meninggalkan kehidupannya dimasa lalu.

e. *Bainai*

Bainai merupakan prosesi inti dari acara ini. Pada setiap jari-jari yang dipasangkan *inai* memiliki makna yang berbeda. Pertama, ibu jari yang melambangkan penghargaan, kebaikan, dan pujian istri kepada suaminya. Kedua, telunjuk yang melambangkan kehati-hatian istri dalam bertindak agar tidak semena-mena dalam bersikap dan tidak leluasa dalam memerintah. Ketiga, jari tengah melambangkan kehati-hatian istri dalam menimbang hati mertua, ipar, besan dan orang lain. Keempat, jari manis melambangkan keidealisan pasangan dalam menjalankan hidup berumah tangga. Kelima, jari kelingking yang bermakna terkecil. Artinya kelingking merupakan jari yang paling kecil dan terletak di ujung yang melambangkan pengharapan agar istri dapat bersikap rendah hati, tidak sombong dan diharapkan juga agar si istri

nantinya tidak tersisihkan oleh keluarga suaminya nanti. Setiap pemasangan *inai* dijari calon pengantin diminta untuk memberikan pesan kepada calon pengantin agar dapat menjadi bekal atau pedoman hidup dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

f. Penutup

Rangkaian akhir dari prosesi adat *malam bainai* ialah penutupan yang dilakukan oleh MC. MC mempersilahkan keluarga dan para tamu untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Pada acara ini hidangan yang disediakan keluarga berupa makanan kecil seperti: *onde-onde*, *lapek*, *lamang*, dan kue-kue kecil lainnya. Diakhir acara calon pengantin meminta maaf dan meminta doa restu kepada kerabat yang datang agar acara pernikahannya keesokan harinya akan berjalan lancar tanpa kurang satu hal pun.

Sylvia juga memaparkan seiring perkembangan zaman prosesi *malam bainai* mengalami perubahan yang signifikan. Di mana pada masa lalu prosesi *malam bainai* hanya dilakukan secara sederhana saja sekarang lebih menarik dengan diiringi tari-tarian dan iringan musik. Tetapi banyak di antara masyarakat yang tidak memahami, tidak mengetahui dan tidak melaksanakan prosesi *malam bainai* dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya. Sehingga pelaksanaan prosesi *malam bainai* hanya dari kalangan menengah ke atas, jikapun ada masyarakat dari kalangan menengah ke bawah melaksanakan prosesi *malam bainai* hanyalah secara sederhana tanpa adanya unsur pendukung dalam memeriahkan prosesi tersebut. Biasanya alasan masyarakat melangsungkan prosesi *malam bainai* dikarenakan

kegemaran dan kesanggupan dari keluarga calon mempelai tersebut. Namun jika dikaji secara mendalam sangatlah banyak makna yang terkandung dalam prosesi *malam bainai* tersebut. Menurut A. A Navis (1984: 202) prosesi pertunjukan acara *malam bainai* sangat penting sekali dilaksanakan, karena di dalam pelaksanaan ini, calon mempelai diberi nasehat dan pesan-pesan moral yang disampaikan silih berganti yang dilakukan oleh keluarga kepada calon *anak daro* (calon pengantin wanita).

Menurut Bapak Zulkifli S. Pd., M.M dalam (Sylvia, 2014: 44) prosesi malam *bainai* dapat menambah keragaman budaya Minangkabau dalam rangkaian acara pernikahan serta menjaga kelestarian budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. *Malam bainai* juga berperan sebagai sarana memperkenalkan kepada masyarakat luar bahwa Sumatera Barat memiliki ritual tersendiri dalam acara pernikahan yakni *malam bainai*. Acara ini selain dianggap sebagai suatu yang sakral tetapi juga merupakan ajang kumpul-kumpul. *Malam bainai* dapat menjadi alasan yang tepat untuk kumpul bersama teman dan keluarga, nuansa bahagia dalam menyambut pernikahan ini menjadi kesempatan yang baik untuk keluarga, tetangga dan teman untuk saling menunjukkan partisipasi dan kasih sayangnya kepada keluarga yang melangsungkan acara serta memberikan doa restu untuk si calon pengantin.

Sylvia (2014: 46-47) menyimpulkan bahwa *malam bainai* merupakan prosesi yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau yang masih harus dilestarikan. *Malam bainai* juga merupakan salah satu sarana komunikasi antara keluarga dengan masyarakat bahwa keluarga tersebut tengah berbahagia. Selain sebagai sarana

untuk berkumpul dan bersenda gurau acara ini juga ditujukan sebagai cara untuk menunjukkan perhatian kepada calon pengantin serta memberikan doa restu. Dalam kata lain Sylvia menunjukkan bahwa tradisi *malam bainai* merupakan tradisi menyenangkan dengan penuh makna disetiap rangkainya.

Seiring waktu berjalan dengan adanya pengaruh budaya luar, masyarakat Minangkabau tepatnya yang berdomisili di Kota Padang mulai mengenal seni lukis *henna* dengan beragam motif dan warna. Seni lukis *henna* juga dapat dipakai oleh semua kalangan, baik kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Harga dari pemakaian seni lukis *henna* pun bervariasi sehingga masyarakat Kota Padang dapat memilih seni lukis *henna* yang mereka inginkan sesuai dengan kesanggupan mereka. Pemakaian seni lukis *henna* pada acara pernikahan pun sangat mudah tanpa harus melewati ritual-ritual lain, sehingga dengan memakai *henna* pada acara pernikahan di Kota Padang dapat mempersingkat waktu dan biaya yang dikeluarkan pun tidak banyak karena cukup dengan memanggil jasa pelukis *henna* / *henna artist* atau dilukiskan oleh saudara atau teman dekat.

Dari beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya bagi berbagai masyarakat berikut menggunakan tanaman *henna* (*Lawsonia inermis*) sebagai hiasan pada calon pengantin wanita. Namun, penyebutan dan makna dari pemakaian *henna* inilah yang berbeda dari setiap masyarakat pada daerah-daerah tersebut khususnya di Indonesia. Dengan adanya cara, penyebutan dan makna dari tiap-tiap pemakaian *henna* inilah yang menjadi keragaman budaya Indonesia khususnya bagi masyarakat di Kota Padang.

Perkembangan seni lukis *henna* khususnya di Kota Padang dapat kita gambarkan sebagaimana dengan hasil wawancara awal⁴ dengan seorang *henna artist* yaitu RC. Beliau menjelaskan bahwa ia telah menekuni profesi sebagai seniman *henna* sejak tahun 2012. *Mehndi*/seni lukis *henna* sudah dikenal oleh masyarakat Kota Padang sejak 10 tahun yang lalu. Seni lukis *henna* ini pun sudah dipakai oleh masyarakat India Kota Padang sebagai hiasan pada acara pernikahannya. Kebanyakan dari masyarakat Kota Padang mengenal seni lukis *henna* melalui cuplikan film India yang memperlihatkan keindahan seni tersebut. Beliau memperkirakan maraknya seni lukis *henna* yang digunakan dimulai pada tahun 2013 dengan diiringi oleh banyaknya seniman-seniman *henna* yang membuka jasa seni lukis *henna* untuk berbagai acara terutama pada acara pernikahan. Untuk *detail* yang dijabarkan oleh beliau dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“satau kak, henna ko mulai dipakai orang Padang sekitar 10 tahun yang lalu, sekitar tahun 2009. Orang-orang mangko dek tau jo henna ado yang suko nonton film India tu pakai la inai Rani supayo dapek digambar bungo bantuak yang di film tu. Terus urang kaliang yang di Padang pakai henna untuk acaranya baralek. Dulu tu alun rame bantuak kini lai yang maukia-ukia henna. Masih pakai cetakan se. Kisaran mulai tahun 2013 lah baru mulai banyak henna artist sampai sekarang”.

(“setau kakak, henna ini mulai dipakai orang Padang sekitar 10 tahun yang lalu, sekitar tahun 2009. Orang-orang makanya tau dengan henna karena ada yang suka nonton film India jadi pakai lah inai Rani supaya bisa digambar bunga seperti yang di film itu. Terus orang keling yang di Padang pakai henna untuk acara resepsinya. Dulu itu belum ramai seperti sekarang yang mengukir-ukir henna. Masih pakai cetakan saja. Sekitar mulai tahun 2013 lah baru mulai banyak henna artist sampai sekarang”).

⁴ Wawancara dengan seorang *henna artist* RC pada tanggal 28 februari secara langsung di Simpang kalumpang, Lubuk Buaya Kota Padang

Dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Kota Padang mulai meminati seni lukis *henna* karena dipengaruhi oleh budaya India yang ditampilkan melalui media visual.

RC juga menjelaskan pada tahun 2014 salah satu stasiun tv swasta menayangkan beberapa film India seperti Mahabrata dan Mahadeva. Film-film India tersebut sangat disukai masyarakat Indonesia tidak terkecuali masyarakat Kota Padang. Pada penayangannya sempat beberapa kali menampilkan wanita yang akan menikah menggunakan seni lukis *henna* dari sana mulailah minat masyarakat untuk menggunakan seni lukis *henna* pada acara pernikahan karena kegemaran mereka terhadap film-film India tersebut. Selain itu RC juga mengatakan bahwa pernikahan gabungan antara masyarakat India yang menikah dengan masyarakat Minangkabau juga menjadi alasan mengapa masyarakat Minangkabau di Kota Padang semakin banyak yang menggunakan seni lukis *henna*.

Berdasarkan observasi awal, di Kota Padang memiliki beberapa *henna artist* yang menjalankan usaha seni ini melalui salon maupun hanya sebagai *freelance* seperti RC, Endah salon, Aji salon, Ayu *hennaarts* dan *Logic.hennaart*. Kebanyakan calon pengantin memesan jasa seni lukis *henna* bersamaan dengan *make up* untuk pernikahan karena dianggap sebagai bagian dari proses menghias diri bagi calon pengantin. Beberapa dari *henna artist* memutuskan bergabung dengan salon ataupun dengan *make up artist*, namun tidak sedikit pula para seniman *henna* ini yang membuka usaha jasanya sendiri tanpa bantuan dari salon ataupun *make up artist*. Para peminat seni ini juga kebanyakan adalah masyarakat Kota Padang. Masyarakat Kota Padang memilih jasa *henna artist* sesuai dengan yang

mereka inginkan melalui referensi yang mereka lihat dari media sosial seperti *Instagram* atau *Facebook*. Melalui informasi mengenai jasa *henna artists* dari mulut ke mulut atau karena telah mengunjungi acara pernikahan yang memakai jasa seni lukis *henna* sehingga mereka tertarik untuk memakai jasa *henna artist* yang sama dengan yang dipakai oleh pengantin yang mereka kunjungi tersebut.

Pada beberapa tahun sebelumnya seni lukis *henna* sudah dikenal oleh masyarakat Kota Padang, namun maraknya pemakaian seni lukis *henna* ini menurut informan awal yaitu RC yang mengatakan bahwa seni lukis ini mulai banyak dipakai oleh masyarakat Kota Padang pada tahun 2013 sampai sekarang. Dengan ini pemakaian seni lukis *henna* yang sudah ada dan dikenal tersebut telah menjadi *trend* dalam menghias diri untuk acara pernikahan bagi pengantin wanita sejak tahun 2013 semakin digemari oleh masyarakat. Pengertian dari *trend* menurut (Sidang, 2016:19) adalah suatu gaya yang populer dalam suatu kebudayaan yang dalam kamus besar bahasa Indonesia dikenal dengan kata tren merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, potongan rambut, corak hiasan serta penggunaan jilbab dan sebagainya). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan *trend* ialah penggunaan seni lukis *henna* yang menjadi salah satu cara menghias diri sebelum pernikahan bagi calon pengantin yang mengikuti perkembangan zaman dan digunakan oleh kebanyakan orang. Menurut data yang diberikan informan RC, sejak 10 tahun terakhir seni lukis *henna* sekarang menjadi *trend* kecantikan dan semakin marak digunakan bagi para calon pengantin wanita di Kota Padang karena kecenderungan masyarakat yang ingin tampil cantik dengan menggunakan *henna*

semakin banyak dan menjadi salah satu hal yang wajib dicari dalam persiapan acara pernikahan mereka. Semakin maraknya postingan-postingan di media sosial yang memamerkan keindahan *henna* juga menjadi alasan semakin ramai wanita yang menggunakan seni lukis *henna*.

Pada masyarakat Kota Padang terutama masyarakat Minangkabau sudah memiliki tradisi memakai *henna* yang disebut dengan *malam bainai*. Tradisi *malam bainai* merupakan tradisi turun temurun yang memiliki makna tersendiri dan menjadi salah satu unsur yang penting pula dalam acara pernikahan. Dengan adanya *trend* penggunaan seni lukis *henna*, *malam bainai* mulai ditinggalkan dan diganti dengan pemakaian seni lukis *henna*. Penggunaan daun *inai* atau daun *henna* pada calon pengantin sudah sangat melekat pada ingatan masyarakat Minangkabau di Kota Padang sehingga masyarakat menyebut seni lukis *henna* yang dipakai oleh calon pengantin sebelum pernikahan dengan *malam bainai* padahal keduanya berbeda yaitu *malam bainai* adalah sebuah tradisi dengan beberapa rangkaian acara dan makna sedangkan seni lukis *henna* hanya pemakaian daun *henna* yang dilukis pada calon pengantin.

Dari uraian di atas seni lukis *henna* semakin digemari dan telah menjadi salah satu unsur yang penting dalam persiapan pesta pernikahan bagi semua golongan masyarakat di Kota Padang. Masyarakat Kota Padang khususnya yang bersuku Minangkabau menyebut penggunaan seni lukis *henna* yang dipakaikan pada calon pengantin sebagai *malam bainai* mengakibatkan pergeseran makna dari *malam bainai* sebelumnya. Dengan demikian penulis beranggapan bahwa *malam bainai* mengalami redefenisi dengan hadirnya seni lukis *henna*.

B. RUMUSAN MASALAH

Malam bainai merupakan tradisi memakaikan *inai* yang bermakna bagi masyarakat Minangkabau, tentunya menjadi salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Tradisi *malam bainai* memiliki rangkaian acara yang cukup menyita waktu dan memakan biaya sehingga tidak banyak masyarakat yang mengadakan tradisi ini pada acara pernikahannya. Masuknya seni lukis *henna* yang digunakan pada calon pengantin wanita dianggap sebagai *alternative* dari tradisi *malam bainai* yang ditandai dengan adanya warna kemerahan pada jari tangan dan kaki calon pengantin wanita. Keindahan dari seni yang dilukis serta warna yang dihasilkan dari daun *henna* ini membuat para calon pengantin wanita menginginkan tangan dan kakinya dihiasi dengan seni lukis *henna* tersebut.

Fenomena *trend* pemakaian seni lukis *henna* telah mendapat tempat sendiri bagi masyarakat Kota Padang khususnya pada masyarakat Minangkabau. Seni lukis *henna* yang dijadikan sebagai *alternative* mendapat berbagai pandangan bagi para masyarakat Minangkabau Kota Padang seperti bagi kalangan yang tidak mendukung *alternative* ini menganggap bahwa *malam bainai* adalah tradisi yang tidak dapat disamakan atau diganti dengan seni lukis *henna* yang dianggap sebagai tradisi yang berasal dari budaya asing, namun bagi pendukungnya memakai seni lukis *henna* pada acara pernikahan sebagai hal yang wajar dan dapat dijadikan sebagai *alternative* atau sebagai pelengkap dari *malam bainai* karena memakai bahan yang sama dan mengikuti perkembangan zaman. Kurangnya pemahaman mengenai makna tradisi *malam bainai* dan memakai bahan yang sama yaitu *inai* (*lawsonia inermis*) sebelum acara pernikahan digelar sehingga banyak dari

masyarakat Kota Padang yang menyebut pemakaian seni lukis *henna* pada acara pernikahan dengan *malam bainai* sehingga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pandangan masyarakat Kota Padang khususnya Masyarakat bersuku Minangkabau terhadap *trend* penggunaan seni lukis *henna* pada acara pernikahan di Kota Padang tersebut.

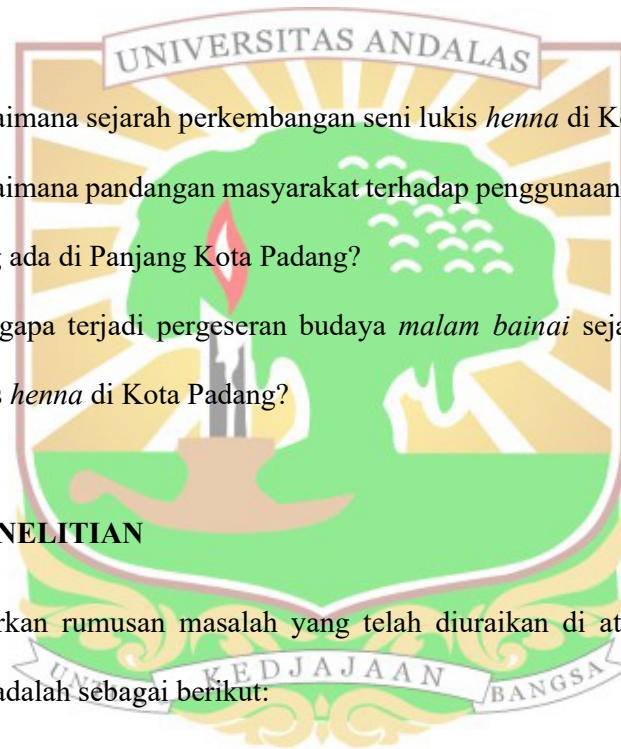
Dari uraian sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan seni lukis *henna* di Kota Padang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan seni lukis *henna* yang ada di Panjang Kota Padang?
3. Mengapa terjadi pergeseran budaya *malam bainai* sejak hadirnya seni lukis *henna* di Kota Padang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan seni lukis *henna* di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap penggunaan seni lukis *henna* yang ada di Kota Padang.
3. Mendeskripsikan pergeseran budaya yang terjadi pada tradisi *malam bainai* sejak hadirnya seni lukis *henna* di Kota Padang.



D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan terbagi dua ialah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana kajian pustaka mengenai masalah-masalah yang berkaitan tentang kajian-kajian dari bidang ilmu sosial, kebudayaan, seni, sejarah, dan bidang ilmu lainnya. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain khususnya bagi siapapun yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai seni lukis *henna* yang berkembang pada masyarakat Kota Padang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mendapatkan hasil yang dikehendaki sesuai dengan topik permasalahan, penulis tidak bisa melepaskan diri dari hasil penelitian lain yang terdahulu dan literatur lainnya. Berikut ini beberapa literatur yang berkaitan dengan Seni Lukis *Henna* pada Acara Pernikahan dan yang peneliti lakukan.

Tulisan dari buku Morief Akbar (2019) yang berjudul *Henna Design Untuk Pernikahan, Life Style, dan Special Event* menjadi salah satu referensi yang menginspirasi penulis untuk mendeskripsikan perjalanan masuknya seni lukis *henna* di Indonesia yang berisi sejarah, macam-macam *henna*, dan cara menggambar *henna*. Pada buku ini menunjukkan bahwa perkembangan seni lukis

henna yang berkembang di Indonesia semakin maju dan menjadi salah satu komponen wajib dalam acara pernikahan. Pada beberapa bagian menjelaskan tentang bagaimana cara untuk dapat menguasai seni lukis tersebut dan memiliki daya pikat bagi penikmat seni lukis *henna* di Indonesia. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian peneliti ialah pada tulisan karya Akbar ini adalah menggambarkan perjalanan seni *henna* di Indonesia. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang mendeskripsikan perjalanan seni lukis *henna* yang berfokus pada acara pernikahan yang diselenggarakan di Kota Padang.

Penelitian skripsi oleh Sylvia yang berjudul Struktur Penyajian *Malam bainai* Pada Pesta Perkawinan Di Kota Padang (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana prosesi *malam bainai* di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah yang menjadi sebuah ciri khas dan kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Penelitian ini juga menjelaskan tentang fungsi dari upacara adat *malam bainai* sebagai salah satu sarana komunikasi keluarga dengan masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah kedua penelitian ini sama-sama meneliti acara pernikahan yang dilangsungkan di Kota Padang. Adapula perbedaan penelitian ini dengan masalah yang peneliti lakukan adalah pembahasan tentang makna *malam bainai* yang didefenisi ulang dengan memadukan kedua budaya dan dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Sumber lain yang menarik untuk ditinjau juga adalah hasil penelitian skripsi oleh Irvan Elshad yang berjudul Tatto Sebagai Sebuah Simbol Pada Kalangan Remaja Di Kota Padang (2012). Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah

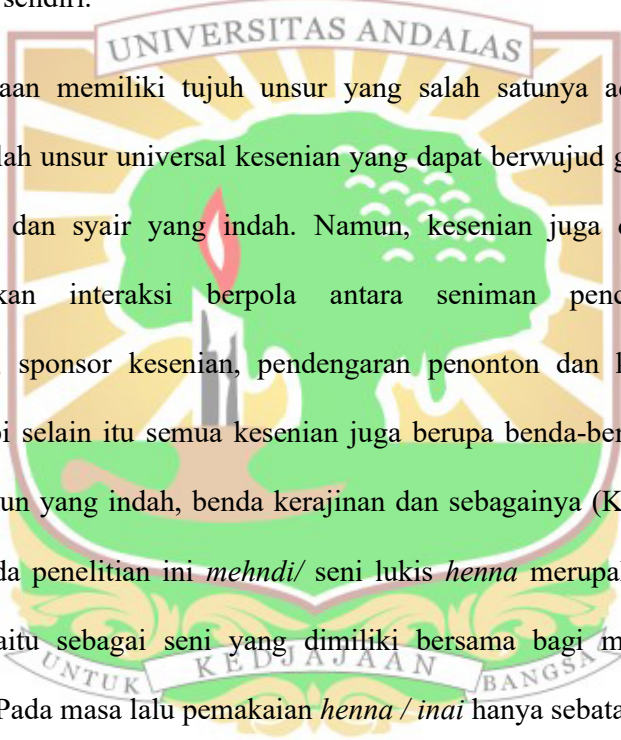
perkembangan tato di Kota Padang yang merupakan salah satu seni melukis bagian tubuh dan merupakan sebagai simbol pengekspresian diri bagi individu atau kelompok tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dirasakan remaja setelah memiliki *tatto*. Dengan adanya penelitian ini peneliti terinspirasi untuk melihat seni lukis *henna* yang termasuk sebagai bagian dari seni menghias tubuh yang memiliki makna tersendiri bagi penggunanya.

Penelitian skripsi oleh Angga Ria yang berjudul Motivasi Perempuan Membuat Tato (Studi Kasus Pasar Atas Kota Bukittinggi) pada tahun 2012. Penelitian ini juga menarik untuk diulas di sini, karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi motivasi perempuan memakai *tatto* dan mengetahui dampak yang dirasakan setelah menggunakan tato. Pada penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk menjelaskan tentang seni menghias tubuh yang dipakai oleh kalangan wanita.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Lawless mengusulkan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sebagai pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, dan yang secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka (dalam Saifuddin, 2006:87). Menurut Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Poerwanto, 2006:52). Dari beberapa pendapat tersebut dapat

dipahami bahwa pemakaian daun *henna* (*Lawsonia inermis*) pada acara pernikahan merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat dari tiap-tiap daerah yang maknanya diyakini oleh masyarakat tersebut, berikut dengan sebutan-sebutan dari pemakaian *henna* pada tiap daerah yang berbeda serta penempatan waktu pemakaian sesuai dengan aturan yang dibuat oleh mereka yang dilakukan secara berpola dan terus-menerus sehingga menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri.

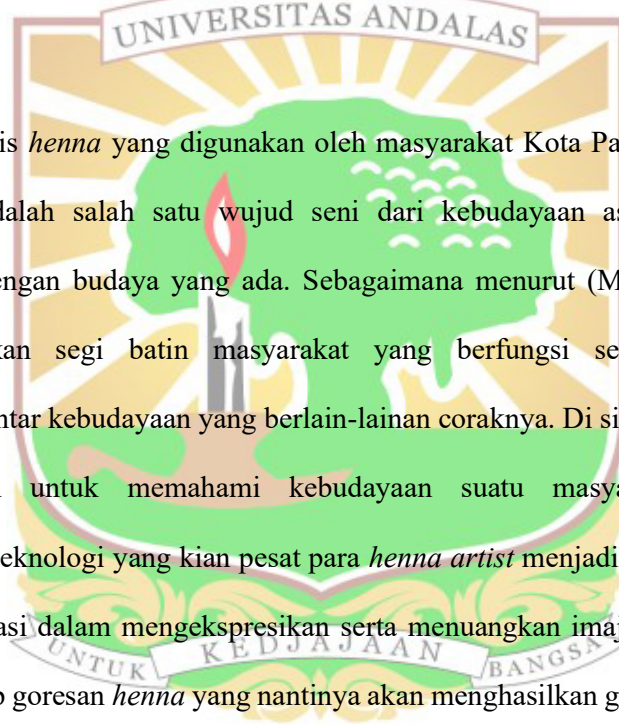


Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang salah satunya adalah kesenian, contohnya adalah unsur universal kesenian yang dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, cerita dan syair yang indah. Namun, kesenian juga dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengaran penonton dan konsumen hasil kesenian; tetapi selain itu semua kesenian juga berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah, benda kerajinan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009:166). Pada penelitian ini *mehndi*/ seni lukis *henna* merupakan bagian dari kebudayaan yaitu sebagai seni yang dimiliki bersama bagi masyarakat yang bersangkutan. Pada masa lalu pemakaian *henna* / *inai* hanya sebatas menempelkan daun *henna* pada jari-jari tangan dan kaki calon mempelai wanita namun dengan teknik tertentu daun *henna* dioleskan sehingga membentuk pola-pola yang indah dan bermakna. Sehingga *mehndi* merupakan seni lukis *henna* yang mengandung makna bagi si calon pengantin.

Menurut Geertz (1992: 5) kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat semiotis, ialah sesuatu yang berhubungan dengan simbol yang umum dan diketahui serta

diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Ia mendukung ide Max Weber yang mengatakan bahwa manusia sebagai seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditentukannya sendiri, Geertz menganggap kebudayaan itu adalah hasil buatan manusia yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Pada penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan pandangan masyarakat Kota Padang khususnya masyarakat Minangkabau terhadap *trend* seni lukis *henna* pada acara pernikahan yang mereka sebut juga dengan *malam bainai*.

Seni lukis *henna* yang digunakan oleh masyarakat Kota Padang pada acara pernikahan adalah salah satu wujud seni dari kebudayaan asing yang telah beradaptasi dengan budaya yang ada. Sebagaimana menurut (Maran, 2007:104) seni merupakan segi batin masyarakat yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang berlain-lainan coraknya. Di sini, seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Dengan pertumbuhan teknologi yang kian pesat para *henna artist* menjadikan media sosial sebagai inspirasi dalam mengekspresikan serta menuangkan imajinasi mereka ke dalam tiap-tiap goresan *henna* yang nantinya akan menghasilkan gambar/pola yang indah sehingga menarik perhatian calon pengantin untuk menggunakan jasa mereka. Dengan itu penulis sependapat dengan pandangan ahli mengenai pengertian seni sebagai ekspresi. Menurut Mead (dalam Enimay, 1992:3) seni adalah ekspresi dari penuangan hasil pengamatan dan pengalaman yang dihubungkan dengan perasaan, aktifitas fisik dan psikologis ke dalam bentuk karya.



Masyarakat Kota Padang yang mayoritas bersuku Minangkabau pada dasarnya memiliki tradisi *malam bainai* yang dilangsungkan sebelum acara pernikahan digelar, seharusnya menjadikan hal itu sebagai identitas masyarakat yang harus dilestarikan dan digunakan pada saat akan menjalani prosesi sakral akad nikah. Namun, pemahaman generasi muda terhadap tradisi tersebut yang dulunya digunakan dimasa lalu sepertinya sudah dianggap kuno dan sudah ketinggalan zaman. Hal ini menurut penulis bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti pengaruh tradisi *mehndi* yang dibawa oleh masyarakat India ataupun Timur Tengah yang dianggap sebagai suatu keindahan dan dianggap sebagai *trend* baru yang mempercantik tangan dan kaki calon pengantin. Hal ini meimbulkan kurangnya minat mereka untuk tetap memakai tradisi *malam bainai* untuk acara pernikahan mereka. Beberapa generasi muda yang masih melestarikan tradisi *malam bainai*. Namun, mereka juga memakai *mehndi* sebagai pelengkap dan mempercantik pada acara *malam bainai* tersebut. Dengan kurangnya pemahaman serta pemakaian seni lukis *henna* yang dijadikan sebagai *alternative* atau sebagai pelengkap *malam bainai* masyarakat pun menyebutnya sebagai *malam bainai* sehingga tradisi *malam bainai* pun mengalami perubahan makna dari makna asli sebelumnya maka konsep yang tepat dalam penelitian ini menurut penulis adalah konsep redifinisi kebudayaan. Menurut (Abdullah, 2015:134) redifinisi kebudayaan merupakan pergeseran nilai suatu budaya. Kebudayaan yang mengalami redifinisi ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan ciri-ciri masyarakat secara umum yang memiliki keutuhan fungsi yang organis dan integral. Abdullah (2015:172) memaparkan lebih

jauh tentang redefinisi kebudayaan muncul melalui 3 proses yang menjadi alasan perubahan makna pada kebudayaan yaitu:

Pertama, mengaburnya batas-batas geografis yang disebabkan oleh mobilitas penduduk. Tidak hanya karena aktivitas yang berlangsung melewati batas-batas geografis tetapi juga karena adanya ketertarikan orang terhadap batas fisik mulai melemah. Dalam hal ini loyalitas terhadap daerah asal mulai runtuh karena orang akan dengan mudah mengubah tempat tinggal untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang jauh lebih baik.

Kedua, batas kebudayaan yang mulai menghilang, suatu proses yang berlangsung akibat faktor mobilitas dan akibat proses sosialisasi yang berubah. Mobilitas yang padat menyebabkan landasan budaya seseorang menjadi sangat berbeda dengan sebelumnya sehingga “budaya asal” mula tidak dikenal dengan baik, kemudian kemudian proses sosialisasi yang berlangsung pada landasan kebudayaan yang lain menyebabkan luasnya pengetahuan budaya dan juga hilangnya loyalitas tradisional. Kebudayaan mulai menjadi sesuatu yang “dipilih” bukan “diterima”. Demikian dengan simbol-simbol yang mulai berubah sehingga dibutuhkan simbol baru yang lebih komunikatif dalam penyampaian pesan yang dapat bersifat lintas etnis, kelompok, agama, dan lain-lain.

Ketiga, otonomi individu yang semakin besar dan mendapatkan pengesahan sosial politik. Hubungan-hubungan kekuasaan mulai berubah. Individu suatu kelompok mulai memiliki hubungan yang lebih seimbang dengan negara sehingga fungsi kontrol masyarakat lebih dapat berjalan. Ketiga konteks perubahan ini,

dibawa oleh globalisasi, menyebabkan kebudayaan mengalami redefinisi secara dinamis dan mengubah pola hubungan sosial secara signifikan.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode kualitatif ini lebih mudah untuk menjelaskan dan mengungkapkan data secara alamiah yang ada di lapangan dan bebas dari penelitian.

Penelitian ini membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan, dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa bentuk dan tipe penelitian yang digunakan adalah studi etnografi realis. Menurut (Creswell, 2015:404) etnografi realis adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif, yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat objektif, merekam fakta dengan tidak memihak.

Tujuan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan pola-pola dan sistem-sistem makna kebudayaan yang mendasari dan memberi pedoman bagi

tindakan-tindakan warga masyarakat yang bersangkutan (Lewis, 1988: xvii). Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah data yang digunakan didapatkan dari pendekatan cara hidup, cara pandang, ataupun ungkapan emosi dari warga masyarakat yang diteliti mengenai suatu gejala yang ada dalam kehidupan mereka. Untuk memperoleh data mengenai sejarah perkembangan seni lukis *henna* di Kota Padang memerlukan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif ini juga dapat mengungkapkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan seni lukis *henna* di Kota Padang serta dapat memahami bagaimana terjadinya pergeseran budaya *malam bainai* sejak hadirnya seni lukis *henna* di Kota Padang.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Metode *deskriptif* adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi yang memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah sebagaimana adanya pada saat penelitian (Sudjana dan Ibrahim, 1989:65). Dengan menggunakan metode *deskriptif* ini peneliti berusaha menggambarkan tentang *malam bainai* dalam pemaknaan ulang yang terjadi di masyarakat Kota Padang. Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan terkait masalah penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah di Kota Padang. Peneliti dapat menemukan data dan informan langsung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Kota Padang selama 10 tahun terakhir merupakan daerah yang

banyak memakai seni lukis *henna* pada acara pernikahan. Kota Padang juga merupakan jembatan bertemunya kebudayaan lokal dan budaya asing.

3. Informan Penelitian

Menurut (Afrizal, 2014:139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Dalam penelitian kualitatif peneliti menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka di sebut informan bukan responden.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengadakan acara pernikahan di Kota Padang. Terutama untuk orang yang paham dan mengetahui tentang tradisi *malam bainai* atau tradisi *mehndi*. Adapun teknik penarikan informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang diteliti (Effendi dan Tukiran, 2012:172). Menurut (Spradley,2007:68) beliau mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang

baik yakni (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; (5) non-analitis. Dalam memilih informan penulis mempertimbangkan kriteria yang baku berdasarkan maksud dari perumusan masalah penelitian yaitu masyarakat Kota Padang yang mengadakan acara pernikahan yang menggunakan seni Lukis *henna* merupakan informan yang peneliti anggap telah memenuhi kriteria tersebut. Dalam mencari informan yang memenuhi kriteria tersebut penulis mendatangi langsung calon informan dan mencari tahu data tentang mereka yang mengadakan acara pernikahan di Kota Padang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah *Bundo kanduang*, pengantin wanita, dan *henna artist* Sumatra Barat terkhusus yang berdomisili Kota Padang. Mereka adalah orang yang telah banyak memiliki pengalaman terkait masalah yang diteliti.

Selain menggunakan informan kunci, peneliti juga menggunakan informasi yang didapatkan dari informan biasa. Adapun orang-orang yang dapat dijadikan informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengadakan acara pernikahan di Kota Padang terutama generasi muda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian mengenai sejarah, pandangan masyarakat Kota Padang terhadap penggunaan seni lukis *henna* pada acara pernikahan dan mengenai terjadinya pergeseran budaya *malam bainai* sejak

hadirnya seni lukis *henna* di Kota Padang. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Data primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti seperti hasil wawancara, hasil observasi lapangan, data- data mengenai informan.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data sekunder ini akan digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

i. Studi Kepustakaan

Teknik studi keputakaan pada penelitian ini bertujuan untuk, memperoleh informasi yang valid, akurat dan relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Studi keputakaan ini dilakukan dengan cara membaca dan mengutip berbagai sumber bacaan, yang

berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti buku, jurnal, karya tulis ilmiah, artikel ilmiah, berita, arsip dokumen dan sumber data-data lainnya, baik yang bersifat *offline* maupun *online* (internet). Studi kepustakaan juga berguna bagi penulis dalam memahami sejarah seni lukis *henna* yang digunakan pada acara pernikahan di Kota Padang berikut dengan pandangan masyarakat terhadap penggunaan seni lukis *henna* di Kota Padang dengan semaksimal mungkin serta mengenai pergeseran budaya *malam bainai* yang terjadi sejak hadirnya seni lukis *henna* di Kota Padang. Pemahaman terhadap rumusan masalah peneliti melalui studi kepustakaan menjadi bahan pembanding bagi penulis dalam melakukan proses penelitian hingga analisis data.

ii. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengklarifikasi data yang diberikan informan melalui wawancara. Observasi dilakukan sebelum maupun sesudah dilakukannya wawancara dengan informan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku penduduk seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Bagoes, 2004:82). Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipasi, di mana peneliti terjun ke lapangan dan berhadapan secara langsung serta ikut membaur dan berinteraksi dengan masyarakat di lokasi penelitian dalam aktivitas sebelum acara pernikahan digelar,

khususnya saat pemasangan *mehndi*. Selama observasi ini dilakukan peneliti juga melakukan pencatatan, ikut merasakan, melibatkan diri dan turut mengambil bagian dalam aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

iii. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor-faktor yang berinteraksi melalui arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Effendi dan Tukiran, 2012:207).

Melalui wawancara penulis menentukan arah dan tujuan pembicaraan dengan informan untuk mengetahui tentang sejarah perkembangan seni lukis *henna/mehndi* dalam acara pernikahan beserta pandangan masyarakat terhadap penggunaan seni lukis *henna* yang diceritakan informan. Wawancara yang dilakukan secara fisik atau langsung berhadapan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam dengan teknik mendengarkan cerita terkait permasalahan yang diteliti. Pelaksanaanya wawancara dilakukan dengan terbuka dengan situasi non-formal. Pada saat melakukan wawancara ini, peneliti juga menggunakan alat perekam dan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan dengan tujuan agar proses

wawancara tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan alur yang diharapkan.

iv. Dokumentasi (*Audiovisual*)

Saat proses pengambilan data penelitian dilakukan, peneliti menggunakan beberapa teknologi (suara, foto dan video). Penggunaan alat-alat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk merekam berbagai aktivitas penelitian yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung.

Peneliti juga melakukan *check* dan *recheck* untuk mengungkapkan keabsahan informasi yang didapatkan di lapangan. Teknik ini disebut juga dengan triangulasi data.

5. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian lapangan, dan data yang diperlukan sudah terkumpul, maka tahap yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks pada transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015:251).

Analisis data tersebut dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa kelompok. Setelah itu dilakukan analisis data tersebut yang menggunakan acuan dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan oleh peneliti

pada sub-bab sebelumnya dan tahap akhir dilakukan interpretasi secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan. Adapun data yang didapatkan dalam penelitian berdasarkan dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan hasil proses pengamatan di lapangan dan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana sejarah perkembangan seni lukis *henna* di Kota Padang lalu Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan seni lukis *henna* yang ada di Kota Padang serta mengapa pergeseran budaya terjadi pada tradisi *malam bainai* sejak hadirnya seni lukis *henna* di Kota Padang, sedangkan data sekunder di dapatkan dari jurnal-jurnal maupun buku yang berkaitan dengan seni lukis *henna*.

